



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SD

Khaerunnisa.K¹, Faridah², Sri Ninsi³

¹ PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: k.khaerunnisa99@gmail.com

² PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: farida@unm.ac.id

³ PGSD, UPT SPF SDN 73 Kaseseng

Email: srininsi72@gmail.com

Artikel info

Received; 10-9-2023

Revised; 15-9-2023

Accepted; 25-11-2023

Published; 26-11-2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika melalui pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas V SD 73 Kaseseng, Bulukumba. Jenis penelitian yang dilaksanakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD 73 Kaseseng, Bulukumba sebanyak 13 siswa. Teknik pengumpulan data melalui tes (evaluasi), observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD 73 Kaseseng, Bulukumba.

Key words:

Model Kooperatif tipe Jigsaw, hasil belajar

artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah, merupakan serangkaian kegiatan yang sadar dan terencana. Dengan adanya perencanaan yang baik, akan mendukung keberhasilan pengajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan pada semua mata pelajaran, termasuk pada mata pelajaran Matematika.

Dalam mengelola pembelajaran dalam dunia pendidikan, diperlukan suatu keterampilan tertentu oleh guru dalam hal penyampaian materi pembelajaran. Penyampaian materi pembelajaran oleh guru hendaknya memperhatikan suatu hal penting yaitu penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu cara yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Adapun Soekanto, dkk (Trianto: 102) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar.” Cara mengajar memang sangat diperlukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Menggunakan model pembelajaran harus sesuai dengan bahan pembelajaran yang diterapkan menurut keahlian khusus, karena tidak semua model pembelajaran dapat diterapkan dan digunakan untuk menyampaikan bahan pembelajaran bagi peserta didik.

Berdasarkan pengamatan atau observasi yang telah peneliti lakukan di sekolah, guru dalam menyampaikan materi pembelajaran paling banyak menggunakan metode ceramah. Metode ceramah yang di maksud disini adalah guru menerangkan materi pembelajaran dengan lisan, sedangkan peserta didik mendengarkan, mencatat uraian dari guru. Hal ini bertentangan dengan prinsip belajar yang mengharuskan siswa aktif dalam pembelajaran. Dengan kebiasaan peserta didik yang hanya mendengar, mencatat, maka peserta didik menjadi kurang mampu mengemukakan pendapat, bekerja secara kelompok, dan memecahkan

masalah, baik secara individu maupun secara kelompok, yang selanjutnya membuat hasil belajar peserta didik itu rendah.

Solusi yang ditawarkan dalam mengatasi masalah belajar matematika tersebut dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam menarik minat belajar siswa. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran yang memiliki konsep memberdayakan siswa untuk aktif dalam belajar baik secara individu maupun kelompok (García et al., 2022; Wibawa et al., 2019). Model ini berupaya meningkatkan gairah siswa untuk aktif dalam belajar secara kelompok. Sehingga akan menimbulkan minat dan motivasi yang tinggi dalam belajar baik secara individu maupun kelompok dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar matematika. Kegiatan tersebut menyebabkan siswa merasa berkesan sekaligus dapat mendorong siswa belajar lebih lanjut, melalui belajar secara berkelompok siswa dapat belajar untuk lebih kreatif dalam memecahkan masalah secara bergotong royong bahu membahu dalam mencapai tujuan (Febiyanti et al., 2020; Wilson et al., 2017).

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki beberapa keunggulan yaitu dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif, menjalin atau mempererat hubungan yang lebih baik antar siswa, dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa, siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada dengan guru (Rahayu, N., W. et al., 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan penerapan kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar (Berlyana et al., 2019). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar (Poerwati et al., 2020; Sulhan, 2020). Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan TSTS (two stay two stray) terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika siswa sekolah dasar (Leniati et al., 2021; Wardani et al., 2020).

Penelitian tentang penerapan model kooperatif tipe jigsaw dengan berbagai jenis penelitian. Pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar

matematika pada siswa kelas V SD 73 Kaseseng, Bulukumba.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian yang dilakukan terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam kaitannya dengan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika.

Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD 73 Kaseseng, Bulukumba dengan jumlah siswa sebanyak 13 orang yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus di kelas V semester 2 tahun pelajaran (2022/2023), setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Prosedur kegiatan dalam setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi atau evaluasi dan refleksi.

Instrumen Penelitian

Tes

Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika. Tes dilaksanakan pada akhir setelah diberikan serangkaian tindakan.

Dokumentasi

Dokumentasi ini dapat berupa laporan kegiatan, foto-foto, serta rekaman kegiatan.

Teknik pengumpulan data,

Alat yang digunakan sebagai sumber pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes tertulis dan dokumentasi. Tes dilakukan dengan cara melakukan tes akhir setiap siklus dalam bentuk ujian untuk melihat hasil belajar peserta didik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan

untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian (Sanjaya, 2018: 86). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk melihat data hasil tes belajar siswa, atau digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan. Menurut Miles dan Huberman (Rahmi, 2018: 23) data hasil belajar siswa dapat ditafsirkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{\text{Jumlah Nilai Perolehan}}{\text{Jumlah Nilai Maksimal}} \times 100$$

Analisis kuantitatif dapat digunakan teknik kategorisasi dengan berpedoman pada skala angka 0-100 seperti pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kategori Keberhasilan

NO.	NILAI	KATEGORI
1	$80 \leq X \leq 100$	Sangat Baik
2	$70 \leq X < 80$	Baik
3	$60 \leq X < 70$	Cukup
4	$50 \leq X < 60$	Kurang
5	$0 \leq X < 50$	Sangat Kurang

Sumber: SD 73 Kaseseng, Bulukumba

Indikator Keberhasilan

1. Hasil belajar: tindakan dikatakan berhasil jika 80% siswa telah mencapai nilai ≥ 70 sesuai dengan nilai KKM di SD 73 Kaseseng, Bulukumba
2. Ditandai oleh adanya peningkatan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD 73 Kaseseng, Bulukumba. Target keberhasilan ini dapat tercapai setelah pemberian tindakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang optimal dalam proses pembelajaran yang dilangsungkan selama beberapa siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pencapaian hasil belajar matematika melalui model pembelajaran *Jigsaw* siklus I dan siklus II sesuai kriteria keberhasilan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil belajar matematika melalui model pembelajaran *Jigsaw* siklus I dan II

Siklus	KKM	Tidak Tuntas	Tuntas	Nilai Rata-rata	Persentase (%)	Kategori
I	70	10	3	57,69	23,08%	Sangat Kurang
II	70	2	11	86,15	84,62%	Sangat Baik

Pembahasan

Siklus I

Perencanaan Tindakan siklus I

Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing lapangan dan juga guru pamong. Adapun materi pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus I adalah pecahan. Pembahasan mengenai operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan dan operasi perkalian dan pembagian pecahan.

Implementasi Tindakan siklus I

Tindakan dalam siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, yang diimplementasikan berdasarkan RPP yang telah disusun.

1) Pertemuan pertama

Indikator yang diharapkan dicapai pada pertemuan ini adalah operasi penjumlahan pecahan. Pertama-tama kegiatan awal, kemudian kegiatan inti yang mencakup

kegiatan sebagai berikut:

- Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
- Mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok belajar yang heterogen yang nantinya akan dinamai sebagai kelompok asal dimana setiap anggota kelompok terdiri dari 3-4 orang peserta didik dan masing-masing peserta didik dalam kelompok tersebut diberikan kartu bernomor angka 1 sampai 4. **(Mengorganisasikan peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar yang heterogen).**
- Guru menjelaskan materi pembelajaran yang dilanjutkan dengan pemberian tugas pada LKPD yang disajikan dalam bentuk soal kuis kepada setiap anggota kelompok asal yang nantinya akan dikerjakan secara berkelompok dengan kelompok ahlinya. **(Penjelasan materi ajar)**
- Berdasarkan nomor kartu yang dimiliki oleh siswa dalam kelompok asalnya, guru mengintruksikan kepada masing-masing anggota kelompok asal untuk membentuk kelompok belajar baru yang disebut kelompok ahli, yang di dalamnya tergabung peserta didik yang memiliki nomor kartu yang sama untuk mengerjakan soal kuis pada LKPD sesuai dengan pembagian tugas masing-masing anggota kelompok asal. **(Pembentukan kelompok ahli dan penugasan)**
- Setiap anggota kelompok asal yang berada pada kelompok ahli diminta untuk mencatat keseluruhan soal dan hasil jawaban dari soal-soal kuis yang telah dikerjakannya dan selanjutnya diarahkan untuk kembali ke kelompok asalnya untuk saling mengajarkan cara penyelesaian kuis tersebut kepada teman-teman kelompoknya yang ada di kelompok asal. **(Laporan hasil pengerjaan tugas kelompok ahli ke kelompok asalnya)**
- Memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok asal untuk menguasai keseluruhan soal-soal kuis yang telah mereka pelajari bersama-sama. **(diskusi kelompok asal)**
- Guru mempersilakan anggota kelompok asal yang disebutkan nomor kartunya untuk mengerjakan soal kuis tersebut di papan tulis. **(Penunjukan perwakilan anggota kelompok asal untuk mengerjakan kuis)**

- Guru memberikan apresiasi kepada anggota kelompok peserta didik yang tampil mengerjakan soal kuis, sekaligus sebagai bentuk apresiasi kepada seluruh anggota kelompok belajar lainnya. **(Apresiasi kelompok)**.

2) Pertemuan kedua

Indikator yang diharapkan dicapai pada pertemuan ini adalah operasi pengurangan pecahan. Pertama-tama kegiatan awal, kemudian kegiatan inti yang mencakup kegiatan sebagai berikut:

- Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
- Mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok belajar yang heterogen yang nantinya akan dinamai sebagai kelompok asal dimana setiap anggota kelompok terdiri dari 3-4 orang peserta didik dan masing-masing peserta didik dalam kelompok tersebut diberikan kartu bernomor angka 1 sampai 4. **(Mengorganisasikan peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar yang heterogen)**.
- Guru menjelaskan materi pembelajaran yang dilanjutkan dengan pemberian tugas pada LKPD yang disajikan dalam bentuk soal kuis kepada setiap anggota kelompok asal yang nantinya akan dikerjakan secara berkelompok dengan kelompok ahlinya. **(Penjelasan materi ajar)**
- Berdasarkan nomor kartu yang dimiliki oleh siswa dalam kelompok asalnya, guru mengintruksikan kepada masing-masing anggota kelompok asal untuk membentuk kelompok belajar baru yang disebut kelompok ahli, yang di dalamnya tergabung peserta didik yang memiliki nomor kartu yang sama untuk mengerjakan soal kuis pada LKPD sesuai dengan pembagian tugas masing-masing anggota kelompok asal. **(Pembentukan kelompok ahli dan penugasan)**
- Setiap anggota kelompok asal yang berada pada kelompok ahli diminta untuk mencatat keseluruhan soal dan hasil jawaban dari soal-soal kuis yang telah dikerjakannya dan selanjutnya diarahkan untuk kembali ke kelompok asalnya

untuk saling mengajarkan cara penyelesaian kuis tersebut kepada teman-teman kelompoknya yang ada di kelompok asal. (**Laporan hasil pengerjaan tugas kelompok ahli ke kelompok asalnya**)

- Memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok asal untuk menguasai keseluruhan soal-soal kuis yang telah mereka pelajari bersama-sama. (**diskusi kelompok asal**)
- Guru mempersilakan anggota kelompok asal yang disebutkan nomor kartunya untuk mengerjakan soal kuis tersebut di papan tulis. (**Penunjukan perwakilan anggota kelompok asal untuk mengerjakan kuis**)
- Guru memberikan apresiasi kepada anggota kelompok peserta didik yang tampil mengerjakan soal kuis, sekaligus sebagai bentuk apresiasi kepada seluruh anggota kelompok belajar lainnya. (**Apresiasi kelompok**).

Observasi dan Evaluasi

Berdasarkan hasil tes siklus I, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3 Nilai Statistik Matematika Siswa Kelas V SD setelah penerapan Model pembelajaran *Jigsaw* pada siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	13
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	40
Nilai rata-rata	57,69

Sumber : Data Tes Siklus I

Jika nilai Pemahaman dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana berikut ini:

Tabel 4 : Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Matematika pada siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$80 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi	2	15,38%
2	$70 \leq X < 80$	Tinggi	1	7,69%

3	$60 \leq X < 70$	Sedang	3	23,08%
4	$50 \leq X < 60$	Rendah	6	46,15%
5	$0 \leq X < 50$	Sangat Rendah	1	7,69%
Jumlah			13	100%

Sumber : Data Tes Siklus I

Adapun presentase ketuntasan hasil belajar matematika yang diperoleh dari hasil belajar Matematika Siswa Kelas V SD 73 Kaseseng, Bulukumba setelah penerapan siklus I ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 5: Persentase Ketuntasan hasil belajar Matematika Siswa Kelas V setelah penerapan Pembelajaran *Jigsaw* pada siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$0 \leq X < 70$	Tidak Tuntas	10	76,92%
2	$70 \leq X \leq 100$	Tuntas	3	23,08%
Jumlah			13	100%

Sumber : Data Tes Siklus I

Refleksi Tindakan Siklus I

Pada awal pelaksanaan siklus I, siswa masih kurang bersemangat dan kurang memperhatikan pelajaran sehingga peneliti berusaha bagaimana dapat menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yakni mengarahkan siswa dengan memberikan motivasi dan memberikan banyak latihan yang menyenangkan berdasarkan materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil tes pada siklus I diperoleh rata-rata 57,69 yang berada pada kategori rendah. Dari segi ketuntasan belajar, terdapat

10 siswa yang tidak tuntas dalam mengerjakan ujian dan dengan kesalahan yang cukup fatal siswa masih kurang teliti dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Hal ini terjadi karena siswa masih beradaptasi dengan model *Jigsaw* yang diterapkan peneliti sehingga kondisi siswa masih terlihat bingung dengan model tersebut sehingga masih kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa pada siklus I mengindikasikan bahwa nilai yang diperoleh oleh siswa mayoritas masih dibawah standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan departemen pendidikan nasional nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, sehingga peneliti merasa perlu mengadakan siklus II sebagai perbaikan pada siklus I.

Siklus II

Penerapan pembelajaran Matematika pada siklus II melalui penerapan model *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

Perencanaan

Pelaksanaan tindakan kelas yang akan berlangsung pada siklus II sebagian sama dengan kegiatan pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II merupakan tindak lanjut pelaksanaan siklus I

Implementasi Tindakan Siklus II

Tahap pelaksanaan pada siklus II selama 2 kali pertemuan yang diimplementasikan berdasarkan RPP yang telah disusun

Pelaksanaan tindakan II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan I hanya pada pelaksanaan tindakan II ini terdapat perbaikan yang masih diperlukan dari tindakan I. Materi yang disampaikan pada pelaksanaan tindakan II, yaitu operasi perkalian dan operasi pembagian pecahan. Urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Pertemuan pertama

Indikator yang diharapkan dicapai pada pertemuan ini adalah operasi penjumlahan pecahan. Pertama-tama kegiatan awal, kemudian kegiatan inti yang mencakup kegiatan sebagai berikut:

- Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

- Mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok belajar yang heterogen yang nantinya akan dinamai sebagai kelompok asal dimana setiap anggota kelompok terdiri dari 3-4 orang peserta didik dan masing-masing peserta didik dalam kelompok tersebut diberikan kartu bernomor angka 1 sampai 4. **(Mengorganisasikan peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar yang heterogen).**
- Guru menjelaskan materi pembelajaran yang dilanjutkan dengan pemberian tugas pada LKPD yang disajikan dalam bentuk soal kuis kepada setiap anggota kelompok asal yang nantinya akan dikerjakan secara berkelompok dengan kelompok ahlinya. **(Penjelasan materi ajar)**
- Berdasarkan nomor kartu yang dimiliki oleh siswa dalam kelompok asalnya, guru mengintruksikan kepada masing-masing anggota kelompok asal untuk membentuk kelompok belajar baru yang disebut kelompok ahli, yang di dalamnya tergabung peserta didik yang memiliki nomor kartu yang sama untuk mengerjakan soal kuis pada LKPD sesuai dengan pembagian tugas masing-masing anggota kelompok asal. **(Pembentukan kelompok ahli dan penugasan)**
- Setiap anggota kelompok asal yang berada pada kelompok ahli diminta untuk mencatat keseluruhan soal dan hasil jawaban dari soal-soal kuis yang telah dikerjakannya dan selanjutnya diarahkan untuk kembali ke kelompok asalnya untuk saling mengajarkan cara penyelesaian kuis tersebut kepada teman-teman kelompoknya yang ada di kelompok asal. **(Laporan hasil pengerjaan tugas kelompok ahli ke kelompok asalnya)**
- Memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok asal untuk menguasai keseluruhan soal-soal kuis yang telah mereka pelajari bersama-sama. **(diskusi kelompok asal)**
- Guru mempersilakan anggota kelompok asal yang disebutkan nomor kartunya untuk mengerjakan soal kuis tersebut di papan tulis. **(Penunjukan perwakilan anggota kelompok asal untuk mengerjakan kuis)**
- Guru memberikan apresiasi kepada anggota kelompok peserta didik yang tampil mengerjakan soal kuis, sekaligus sebagai bentuk apresiasi kepada seluruh anggota kelompok belajar lainnya. **(Apresiasi kelompok).**

2) Pertemuan kedua

Indikator yang diharapkan dicapai pada pertemuan ini adalah menentukan hasil operasi pembagian pecahan.

3) Pertemuan pertama

Indikator yang diharapkan dicapai pada pertemuan ini adalah operasi penjumlahan pecahan. Pertama-tama kegiatan awal, kemudian kegiatan inti yang mencakup kegiatan sebagai berikut:

- Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
- Mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok belajar yang heterogen yang nantinya akan dinamai sebagai kelompok asal dimana setiap anggota kelompok terdiri dari 3-4 orang peserta didik dan masing-masing peserta didik dalam kelompok tersebut diberikan kartu bernomor angka 1 sampai 4. **(Mengorganisasikan peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar yang heterogen).**
- Guru menjelaskan materi pembelajaran yang dilanjutkan dengan pemberian tugas pada LKPD yang disajikan dalam bentuk soal kuis kepada setiap anggota kelompok asal yang nantinya akan dikerjakan secara berkelompok dengan kelompok ahlinya. **(Penjelasan materi ajar)**
- Berdasarkan nomor kartu yang dimiliki oleh siswa dalam kelompok asalnya, guru mengintruksikan kepada masing-masing anggota kelompok asal untuk membentuk kelompok belajar baru yang disebut kelompok ahli, yang di dalamnya tergabung peserta didik yang memiliki nomor kartu yang sama untuk mengerjakan soal kuis pada LKPD sesuai dengan pembagian tugas masing-masing anggota kelompok asal. **(Pembentukan kelompok ahli dan penugasan)**
- Setiap anggota kelompok asal yang berada pada kelompok ahli diminta untuk mencatat keseluruhan soal dan hasil jawaban dari soal-soal kuis yang telah dikerjakannya dan selanjutnya diarahkan untuk kembali ke kelompok asalnya untuk saling mengajarkan cara penyelesaian kuis tersebut kepada teman-teman kelompoknya yang ada di kelompok asal. **(Laporan hasil pengerjaan tugas kelompok ahli ke kelompok asalnya)**
- Memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok asal untuk menguasai keseluruhan soal-soal kuis yang telah mereka pelajari bersama-sama. **(diskusi)**

kelompok asal)

- Guru mempersilakan anggota kelompok asal yang disebutkan nomor kartunya untuk mengerjakan soal kuis tersebut di papan tulis. (**Penunjukan perwakilan anggota kelompok asal untuk mengerjakan kuis**)
- Guru memberikan apresiasi kepada anggota kelompok peserta didik yang tampil mengerjakan soal kuis, sekaligus sebagai bentuk apresiasi kepada seluruh anggota kelompok belajar lainnya. (**Apresiasi kelompok**)

Observasi dan Evaluasi

Berikut ini data dari hasil observasi siklus II yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan pembelajaran *Jigsaw* pada siswa kelas V SD 73 Kaseseng, Bulukumba Berdasarkan hasil observasi itulah peneliti menggambarkannya data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 7: Nilai Statistik Matematika Siswa Kelas V SD 73 Kaseseng, Bulukumba setelah penerapan Pembelajaran *Jigsaw* pada siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	13
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	50
Nilai rata-rata	86,15

Sumber : Data Tes Siklus II

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata– rata matematika siswa sebanyak 86,15. Nilai yang terendah yang diperoleh siswa adalah 50 dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa 100 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100, ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa cukup bervariasi.

Jika nilai pemahaman dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana berikut ini:

Tabel 8: Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Matematika Siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$80 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi	9	69,23%
2	$70 \leq X < 80$	Tinggi	1	7,69%
3	$60 \leq X < 70$	Sedang	1	7,69%
4	$50 \leq X < 60$	Rendah	2	15,38%
5	$0 \leq X < 50$	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			13	100%

Dari tabel 8 di atas menunjukkan bahwa persentase nilai matematika siswa setelah diterapkan siklus II adalah tidak ada siswa atau 0% berada pada kategori sangat rendah, 2 orang siswa atau 15,38% berada pada kategori rendah, 1 orang siswa atau 7,69% berada pada kategori sedang, 1 orang siswa atau 7,69% berada pada kategori tinggi dan 9 orang siswa atau 69,23% berada pada kategori sangat tinggi.

Adapun presentase ketuntasan hasil belajar matematika yang diperoleh dari hasil belajar siswa Kelas V SD 73 Kaseseng, Bulukumba setelah penerapan siklus II ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 9: Persentase Ketuntasan Matematika Siswa Kelas V SD 73 Kaseseng, Bulukumba pada siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$0 \leq X < 70$	Tidak tuntas	2	15,38%
2	$70 \leq X \leq 100$	Tuntas	11	84,62%
Jumlah			13	100%

Sumber: Data Tes Siklus II

Berdasarkan tabel 9 di atas hasil belajar matematika yang diperoleh siswa nilai rata-rata dan pada ketuntasan hasil belajar matematika diperoleh 15,38% dikategorikan tidak tuntas dan 84,62% tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena Siswa yang mencapai ketuntasan 11 siswa dari 13 siswa. Berarti tinggal 2 siswa yang perlu dibimbing dan diadakan perbaikan karena mereka belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Dari hasil yang diperoleh, ini dapat

dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar. Karena itulah, peneliti beranggapan pemahaman belajar matematika itu telah tercapai, maka peneliti menghentikan siklusnya.

Refleksi Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pada dasarnya sama pada siklus I, akan tetapi penekanan yang diberikan adalah bagaimana siswa mampu menyelesaikan soal-soal matematika dengan penerapan model pembelajaran *jigsaw*. Pada pertemuan pertama hingga terakhir pada siklus II perhatian dan minat belajar siswa semakin memperlihatkan adanya peningkatan. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya siswa yang berani mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan serta banyaknya siswa yang mengungkapkan pendapatnya.

Pada siklus ini pun nampak hasil belajar siswa meningkat baik dalam menyelesaikan soal-soal latihan maupun aktif dalam proses pembelajaran, selain itu kemampuan siswa memahami materi semakin meningkat, jika sebelumnya materi kurang dimengerti siswa sehingga harus dijelaskan berulang-ulang bahkan tiga sampai empat kali, maka pada siklus II ini sebagian besar siswa sudah langsung mencerna dan memahami materi dengan cepat dengan sekali atau dua kali penjelasan. Peningkatan yang terjadi pada siklus II dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Meskipun demikian, dari keseluruhan siswa hingga siklus II, ada beberapa siswa yang memiliki nilai rendah dan sedang. Beberapa siswa ini bukanlah siswa-siswa yang malas dan kurang memperhatikan penjelasan guru, namun kemampuan daya tangkap mereka memang tergolong lambat. Setelah diamati secara seksama, Terdapat dua siswa yang memiliki nilai yang berada dalam kategori rendah.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata yang berupa kemampuan-kemampuan siswa yang diperoleh dari proses belajar. Adedoyin (2010) mengatakan, hasil belajar matematika dipengaruhi oleh gender dan cara mengajar guru dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Svanstrom (2008) juga mendukung pentingnya hasil belajar dalam pembelajaran matematika.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar meliputi pemikiran yang istestic,

perkembangan kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang ditekankan pada kemampuan yang ada dalam individu. Guru profesional harus berpengetahuan, berilmu, dan berkemampuan untuk meningkatkan kedisiplinan guna mengembangkan hasil belajar matematika. Pendapat lain yang menguatkan hasil penelitian ini, yaitu Tella (2007) mengatakan, hasil belajar matematika dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru harus dapat menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai materi agar siswa tertarik dan termotivasi dalam belajar sehingga hasil belajar matematika dapat maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Secara khusus, peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing lapangan dan guru pamong yang telah sabar, meluangkan waktu, merelakan tenaga dan pikiran serta turut memberi perhatian dalam memberikan pendampingan selama proses penelitian tindakan kelas ini.

Terima kasih juga kepada kepala sekolah SD 73 Kaseseng, Bulukumba yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penerapan model *jigsaw* pada siswa kelas V SD 73 Kaseseng, Bulukumba dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada setiap siklus. Siklus I nilai rata-rata siswa adalah 57,69 dan menjadi 86,15 pada siklus II.

Ketuntasan belajar matematika siswa kelas V SD 73 Kaseseng, Bulukumba juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, dari 3 (23,08%) siswa mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada siklus II sebanyak 11 (84,62%) siswa mencapai ketuntasan belajar dan ketuntasan belajar klasikal tercapai. Penerapan model *jigsaw* juga dapat melibatkan siswa secara lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Saran

Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi referensi bagi guru-guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih variatif lagi dan peka terhadap masalah yang ada dalam proses pembelajaran di kelasnya. Saran dari saya untuk peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan waktu dan tata cara pelaksanaan dari model pembelajaran ini agar lebih optimal dari yang telah peneliti laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti.** (2021). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Murid Kelas V SD Inpres Parigi Kabupaten Gowa.
- Hendra Tobe.** (2015). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas VIIIb MTs Batusitanduk.
- Imawati, Soffana.** Penerapan Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran Matematika Dapat Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Datar Siswa MTs.
- Jabbar, Ernawati.** (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Volume Pada Peserta Didik Kelas VIII MTs. Al Qamar Bajeng Kec. Pattalassang Kabupaten Takalar.
- Resmi, Ni Wayan.** (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*. Vol.6, No. 4 (546-551)